

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Teori Komunikasi *S-O-R* (*Stimulus, Organism, Respon*)

Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah model *S-O-R* (*Stimulus, Organism, Respon*). Teori *S-O-R* sebagai singkatan dari *Stimulus-Organism-Response* dari Hosland, Janis, & Kelley pada tahun 1953. Objek materialnya adalah manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen; sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi. Menurut model ini, organism menghasilkan perilaku tertentu, jika ada kondisi stimulus tertentu pula efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Asumsi dasar dari model ini adalah media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikasi. Model *S-O-R* ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aksi-reaksi. Artinya model ini mengasumsi bahwa kata-kata verbal, isyarat non verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu (Effendy, 2015).

Pola *S-O-R* ini dapat berlangsung secara positif atau negatif, misalnya jika orang tersenyum akan dibalas tersenyum ini merupakan reaksi positif, namun jika tersenyum dibalas dengan palangan muka, maka ini merupakan reaksi negatif. Model inilah yang kemudian mempengaruhi suatu teori klasik komunikasi yaitu

hypodermic needle atau teori jarum suntik. Asumsi dari teori inipun tidak jauh berbeda dengan model *S-O-R*, yakni bahwa media secara langsung dan cepat memiliki efek yang kuat terhadap komunikan. Artinya media diibaratkan sebagai jarum suntik besar yang memiliki kapasitas sebagai perangsang (S) dan menghasilkan tanggapan (R) yang kuat pula (Hosland *et al.*, dalam Effendy, 2015).

Jadi unsur model ini adalah (Hosland *et al.*, dalam Effendy, 2015):

1. Pesan (Stimulus, S)
2. Komunikan (Organism, O)
3. Efek (Response, R).

Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah hanya jika stimulus yang diterima melebihi semula. Prof. Dr. Mar'at dalam bukunya "Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya", mengutip pendapat Hovland, Janis, & Kelley yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting, yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan. Respon atau perubahan sikap bergantung pada proses terhadap individu. Stimulus yang merupakan pesan yang disampaikan kepada komunikan dapat diterima atau ditolak, komunikasi yang terjadi dapat berjalan apabila komunikan memberikan perhatian terhadap stimulus yang disampaikan kepadanya. Sampai pada proses komunikan tersebut memikirkannya sehingga timbul pengertian dan penerimaan atau mungkin sebaliknya. Perubahan sikap dapat terjadi berupa perubahan kognitif, afektif atau behavioral. Adapun keterkaitan model *S-O-R* dalam penelitian ini adalah (Effendy, 2015):

1. Stimulus yang dimaksud adalah pesan yang disampaikan.
2. Organisme yang dimaksud adalah karyawan.
3. Respon yang dimaksud adalah efek dari komunikasi.

Hosland *et al.*, (Suhariyanto, 2010) mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakekatnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari:

- Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti di sini, tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.
- Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme (diterima) maka seseorang mengerti stimulus ini dilanjutkan kepada proses berikutnya.
- Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesiapan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).
- Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan, maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

Selanjutnya teori ini mengatakan bahwa perilaku dapat berubah hanya apabila stimulus (rangsang) yang diberikan benar-benar melebihi dari stimulus semula. Stimulus yang dapat melebihi stimulus semula ini berarti stimulus yang diberikan harus dapat meyakinkan organisme ini, faktor *reinforcement* memegang peranan penting. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin

diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap. Teori ini mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya kualitas dari sumber komunikasi (*sources*), misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat (Hosland *et al.*, dalam Wowor, 2013).

2.1.2. Konsep Kamtibmas

Keamanan yang asal katanya aman adalah suatu kondisi yang bebas dari segala macam bentuk gangguan dan hambatan. Perkataan aman dalam pemahaman tersebut mengandung 4 (empat) pengertian dasar, yaitu:

1. *Security*, yaitu perasaan bebas dari gangguan fisik dan psikis;
2. *Surety*, yaitu perasaan bebas dari kekhawatiran;
3. *Safety*, yaitu perasaan terlindung dari segala bahaya; dan
4. *Peace*, yaitu perasaan damai lahiriah dan batiniah.

Sedangkan makna kata tertib dan ketertiban adalah suatu kondisi dimana unit sosial termasuk didalamnya adalah warga masyarakat dengan segala fungsi dan posisinya dapat berperan sebagaimana ketentuan yang ada. Sedangkan pengertian Ketertiban adalah suatu keadaan dimana segala kegiatan dapat berfungsi dan berperan sesuai ketentuan yang ada. Keamanan, ketertiban

masyarakat merupakan suatu situasi yang dibutuhkan dalam dukungan pelaksanaan pembangunan dan semua kegiatan masyarakat. Situasi kamtibmas sangat diharapkan oleh seluruh masyarakat untuk dapat diwujudkan, sehingga menimbulkan perasaan tentram dan damai bagi setiap masyarakat dan dapat meningkatkan motivasi dan semangat dalam bekerja, karena tidak ada rasa takut akibat kemungkinan adanya gangguan yang akan menimpa.

Kamtibmas adalah suatu kondisi dinamis masyarakat yang ditandai oleh terjaminnya tertib dan tegaknya hukum serta terbinanya ketentraman yang mengandung kemampuan membina serta mengembangkan potensi dan kekuatan masyarakat dalam menangkal, mencegah dan menanggulangi segala bentuk pelanggaran hukum dan bentuk-bentuk gangguan lainnya yang dapat meresahkan masyarakat, yang merupakan salah satu prasyarat terselenggaranya proses pembangunan nasional. Kamtibmas merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat dan pemerintah, termasuk didalamnya adalah kepolisian sebagai aparat penegak hukum. Dalam pelaksanaannya, kepolisian melakukan upaya-upaya/ tindakan yang diwujudkan dalam kegiatan berupa operasi kepolisian, baik yang sifatnya rutin maupun yang bersifat khusus. Bhabinkamtibmas memiliki fungsi dan peran sangat strategis dalam mewujudkan kemitraan polisi dengan masyarakat, sehingga secara bersama-sama mampu mendeteksi gejala yang dapat menimbulkan problema pada masyarakat, juga mampu mendapatkan solusi untuk mengantisipasi problema serta mampu memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat (Keputusan Kapolri Nomor: KEP/773NII/2011, tanggal 29 Juli 2016 Tentang Buku Pintar Bhabinkamtibmas).

Bhabinkamtibmas adalah petugas Polri yang bertugas di tingkat desa sampai dengan kelurahan yang bertugas mengemban fungsi Pre-emptif dengan cara bermitra dengan masyarakat. (Peran Bhabinkamtibmas, 18 September 2015, URL) Bhabinkamtibmas memiliki tugas pokok dan fungsi yang sudah diatur dalam Perkap No 3 tahun 2015. Berdasarkan Perkap No 3 tahun 2015 Pasal 26, fungsi Bhabinkamtibmas adalah :

1. Melaksanakan kunjungan / sambang kepada masyarakat untuk :
 - a) Mendengarkan keluhan warga masyarakat tentang permasalahan Kamtibmas dan memberikan penjelasan serta penyelesaiannya
 - b) Memelihara hubungan silaturahmi / persaudaraan.
2. Membimbing dan menyuluh di bidang hukum dan Kamtibmas untuk meningkatkan kesadaran hukum dan Kamtibmas dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM)
3. Menyebarkan informasi tentang kebijakan pimpinan Polri berkaitan dengan Pemeliharaan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Harkamtibmas)
4. Mendorong pelaksanaan siskamling dalam pengamanan lingkungan dan kegiatan masyarakat
5. Memberikan pelayanan kepolisian kepada masyarakat yang memerlukan
6. Menggerakkan kegiatan masyarakat yang bersifat positif
7. Mengkoordinasikan upaya pembinaan Kamtibmas dengan perangkat desa/kelurahan dan pihak-pihak terkait lainnya dan
8. Melaksanakan konsultasi, mediasi, negosiasi, fasilitasi, motivasi kepada masyarakat dalam Harkamtibmas dan pemecahan masalah kejahatan dan sosial.

Berdasarkan Perkap No, 3 tahun 2015 pasal 27, tugas pokok Bhabinkamtibmas adalah:

1. Tugas pokok Bhabinkamtibmas melakukan pembinaan masyarakat, deteksi dini, mediasi/negosiasi agar tercipta kondisi yang kondusif di desa/kelurahan
2. Dalam melaksanakan tugas pokok, sebagaimana dimaksud ayat (1) Bhabinkamtibmas melakukan kegiatan :
 - a. Kunjungan dari rumah ke rumah (*door to door*) pada seluruh wilayah penugasannya
 - b. Melakukan dan membantu pemecahan masalah
 - c. Melakukan pengaturan dan pengamanan kegiatan masyarakat
 - d. Menerima informasi tentang terjadinya tindak pidana
 - e. Memberikan perlindungan sementara kepada orang yang tersesat, korban kejahatan dan pelanggaran
 - f. Ikut serta dalam memberikan bantuan kepada korban bencana alam dan wabah penyakit
 - g. Memberikan bimbingan dan petunjuk kepada masyarakat atau komunitas berkaitan dengan permasalahan Kamtibmas dan pelayan Polri

2.1.3. Konsep Seni Budaya

Istilah seni berasal dari bahasa sansekerta yaitu sani yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencarian dengan hormat dan jujur (Pamadhi, 2011), seni adalah sesuatu yang menghasilkan keindahan dan kesenangan dengan melalui ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui media seni dalam bentuk karya seni. Menurut Ki Hajar dewantara seni adalah segala perubahan manusia

yang timbul dari hidup perasaannya yang bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia (Pamadhi, 2011). Dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya aktivitas berkesenian selalu dialami manusia. Seni terbagi kedalam dua fungsi yaitu, fungsi seni dalam masyarakat tradisional dan fungsi seni dalam masyarakat modern.

Kata budaya berasal dari bahasa sansekerta yakni buddhaya yang memiliki arti segala sesuatu yang berhubungan dengan akal dan budi manusia. Dari bentuk jamak budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. budaya berarti cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Perbedaan antara suku, agama, politik, bahasa, pakaian, karya seni, dan bangunan akan membentuk suatu budaya. budaya yaitu keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar (Setiadi, 2011). Gagasan tersebut meliputi gagasan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hubungan budaya dan Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.

Berdasarkan KTSP, ruang lingkup mata pelajaran Seni Budaya meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1. Seni rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya. 2. Seni musik, mencakup kemampuan untuk

menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi karya musik. 3. Seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari. 4. Seni drama, mencakup keterampilan pementasan dengan memadukan seni musik, seni tari dan peran.

2.1.4. Konsep Reyog Ponorogo

Wilayah Ponorogo adalah daerah kabupaten yang berada di baratdaya Provinsi Jawa Timur, berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah, diapit gunung Lawu dan gunung Wilis. Ponorogo didirikan tahun 1486 oleh Raden Katong (bupati I) yang masih keturunan raja Brawijaya V. Ponorogo sebelum diperintah Raden Katong merupakan kademangan Wengker dengan raja Klana Sewandana dan patih Klana Wijaya dikenal sangat sakti. Setelah kerajaan Wengker dikalahkan Airlangga sejarah kerajaan Wengker selesai. Selang dua ratus tahun berdirilah kademangan Bantarangin didirikan keturunan Klana Wijaya yaitu Ki Ageng Kutu Suryangalam yang dikenal sakti tiada tanding (Lasiyo, 2012).

Cerita kesenian reyog Ponorogo memiliki beberapa versi. Pertama, Klana Sewandana raja kerajaan Bantarangin melamar putri raja Kediri Dewi Sanggalangit. Salah satu syarat lamaran adalah dibuatkan gamelan model baru dan manusia berkepala harimau. Gamelan tersebut sebagai cikal bakal kesenian reyog saat itu disebut gumbang. Kedua, Ki Ageng Kutu sebagai abdi raja Brawijaya V memilih meninggalkan Majapahit, karena Brawijaya V tidak dapat menguasai kerajaan dan lebih dikuasai isterinya. Ki Ageng Kutu di daerah Wengker mendirikan padepokan Surukubeng melatih para muda berlatih ilmu kanuragan dengan permainan barongan. Barongan tersebut sebagai sindiran

terhadap Raja Brawijaya V, sehingga Ki Ageng Kutu dianggap mbalelo/ memberontak. Brawijaya V sangat sulit menaklukkan Surukubeng, maka diutuslah Raden Katong menaklukkannya dan berhasil. Akhirnya, Raden Katong disertai tanah perdikan Wengker. Ketiga, sebelum Raden Katong menguasai Wengker, Ki Ageng Kutu menciptakan barongan yang menjadi permainan para warok. Setelah Ki Ageng Kutu dikalahkan Raden Katong, maka Raden Katong memandang perlu melestarikan barongan sebagai media dakwah Islam. Barongan yang dahulu dipunyai para warok sekarang menjadi milik masyarakat Ponorogo dan diganti nama reyog. Kata reyog berasal dari kata riyokun artinya khusnul khatimah. Maksudnya, perjuangan Raden Katong dan kawankawannya diharapkan menjadi perjuangan yang diridhai Tuhan.

Cerita kesenian reyog Ponorogo memiliki keterkaitan dengan : a. perjuangan Raden Katong sebagai penyebar Islam pertama kali, sehingga sampai sekarang Ponorogo dikenal dengan berbagai pondok pesantren baik tradisional maupun modern, terutama ponpes modern Gontor. b. berdirinya kota Ponorogo dimana Raden Katong sebagai adipati pertama, karena Raden Katong pendiri kota Ponorogo c. upaya pelestarian dan pengembangan kesenian reyog yang melegenda dan menjadi kebanggaan masyarakat Ponorogo, baik di daerahnya sendiri maupun orang-orang Ponorogo di perantauan. Raden Katong setelah menjadi bupati I bergelar Bathara Katong memakai kesenian reyog untuk dijadikan media mengumpulkan massa (dakwah). Kesenian reyog di masa Bathara Katong, peran gemblakan diganti dengan penari jathil yang menggambarkan seorang prajurit sedang berlatih perang.

Kesenian reyog di masa penjajahan oleh Belanda dan Jepang tidak diperbolehkan beraktifitas melebihi batas yang telah ditentukan, seperti mengumpulkan massa. Tahun 1960-an, kesenian reyog di masa orde lama perkembangannya sangat pesat, karena kesenian tersebut dipakai partai politik untuk sarana mengumpulkan massa. Menjelang tahun 1965, muncul beberapa organisasi kesenian, seperti : BREN (Barisan Reyog Nasional) didirikan oleh Partai Nasional Indonesia. CAKRA (Cabang Reyog Agama) didirikan oleh NU. Kesenian reyog di masa orde baru (setelah peristiwa G-30-PKI) perkumpulan reyog tinggal BREN dan CAKRA. Tahun 1970-an di sekolah-sekolah dibentuklah kesenian reyog mini dengan tujuan pelestarian kesenian reyog melalui pendidikan. Tahun 1977 muncul INTI (Insan Takwa Illahi) yaitu perkumpulan kesenian reyog (bentukan GOLKAR) tugasnya mengamankan pemilu. Tahun 1995 kesenian reyog mendapatkan sertifikat hak cipta, paten, dan merk dari Departemen Kehakiman RI Nomor 013195 tanggal 12 April 1995. Tahun 1997 untuk pertama kali diadakan FRN (Festival Reyog Nasional) tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengembangkan kesenian reyog agar lebih nasional.

Tahun 2000 dibuatlah panggung permanen kesenian reyog di aloon-aloon Ponorogo untuk tempat pentas seni budaya. Pelaksanaan FRN dilaksanakan bersama dengan Grebeg Suro/ Tahun Baru Islam. Di masa reformasi kesenian reyog dimunculkan dengan gairah dan semangat baru, yaitu disamping acara tahunan juga setiap bulannya diadakan pentas bulan purnama. Hingga sekarang, kesenian reyog Ponorogo terdiri dua jenis yaitu reyog pentas dan reyog obyogan.

Reyog pentas adalah kesenian reyog yang dipentaskan di FRN dan pentas bulan purnama (pentasnya di aloon-aloon). Reyog obyogan adalah kesenian reyog yang hidup dipedesaan (pentasnya di pelataran atau di jalan).

2.1.5. Konsep Komunikasi

Adapun komunikasi (*communication*) mengacu pada sama makna. Komunikasi dalam bahasa arab dikenal dengan istilah tawashul dan ittishal. Tawashul berarti proses yang dilakukan oleh dua belah pihak untuk saling bertukar informasi, sehingga pesan yang disampaikan dipahami atau sampai kepada dua belah pihak yang berkomunikasi. Adapun ittishal lebih fokus pada aspek ketersambungan pesan, tidak harus terjadi komunikasi dua arah. Maksudnya, jika salah satu pihak menyampaikan pesan dan pesan itu sampai dan besambung dengan pihak yang dimaksud, maka pada saat itu sudah terjadi komunikasi (Harjani, 2014). Harjani (2014) menjelaskan bahwa komunikasi sebagai proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Menurut Halah dalam Fann al-tawwashul fi al-Islam menyebut bahwa komunikasi adalah hubungan terbaik. Definisi ini lebih menekankan kepada kualitas komunikasi dalam tiga bentuk yaitu komunikasi dengan Pencipta, komunikasi dengan diri sendiri, dan komunikasi dengan sesama manusia.

Selanjutnya, komunikasi berkaitan dengan penyampaian sesuatu dalam rangka mendapatkan kesamaan makna. Laswell dalam karyanya "*The Structure and Function of Communication In Society*", dengan model komunikasi, memberikan pengertian "*who says to whom in what channel with what effect*". Komunikasi sebagai suatu proses penyampaian pesan dari komunikator yang

ditujukan kepada komunikan melalui media atau saluran yang menimbulkan efek tertentu. Dari istilah tersebut unsur komunikasi yaitu komunikator (*communicator, source, sender*), pesan (*message*) dan komunikan (*communicant, receiver, recipient*), media (*channel*) dan terakhir efek (*effect, impact, influence*) (Effendy, 2013).

Komunikator juga mempunyai beberapa sifat umum (Laswell dalam Effendy, 2015):

1. Sifat neurotisme atau kecenderungan untuk merasakan emosional negatif dan perasaan tidak bahagia (menderita),
2. Sifat ekstrasversi atau kecenderungan untuk senang begaul, menyukai keompok lain, percaya diri dan berfikir optimis,
3. Sifat terbuka (*openness*) atau kecendeungan untuk menyukai dan bersimpati terhadap orang lain, suka membantu atau menolong orang lain serta cenderung menghindari pertentangan (*antagonisme*),
4. Sifat hati-hati atau kecenderungan untuk bersikap disiplin (*self disciplined*), tidak mudah menurut kata hati, teratur (*well organized*) serta menyelesaikan tugas dengan tuntas.

Berdasarkan perspektif perilaku, Skinner menjelaskan lebih sederhana bahwa komunikasi sebagai perilaku verbal atau simbolis di mana sender berusaha mendapatkan suatu efek yang dikehendaknya pada *receiver*. Demikian juga *dance* yang melihat simbol atau lambang yang ditampilkan dalam proses komunikasi sebagai karena adanya satu respons melalui lambang-lambang verbal dimana simbol verbal tersebut bertindak sebagai stimulus untuk memperoleh

respons (Sandjaja dalam Bungin, 2011). Penerapan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh source dalam hal ini bisa individu atau kelompok. Untuk mempermudah melihat proses komunikasi berlangsung dari definisi istilah komunikasi yang penulis uraikan di atas dapat dipahami dalam dua bentuk umum dalam tindakan komunikasi yang terjadi: 1) Penciptaan pesan atau lebih tepatnya penciptaan pertunjukan (*display*) dan 2) Penafsiran pesan atau penafsiran pertunjukan.

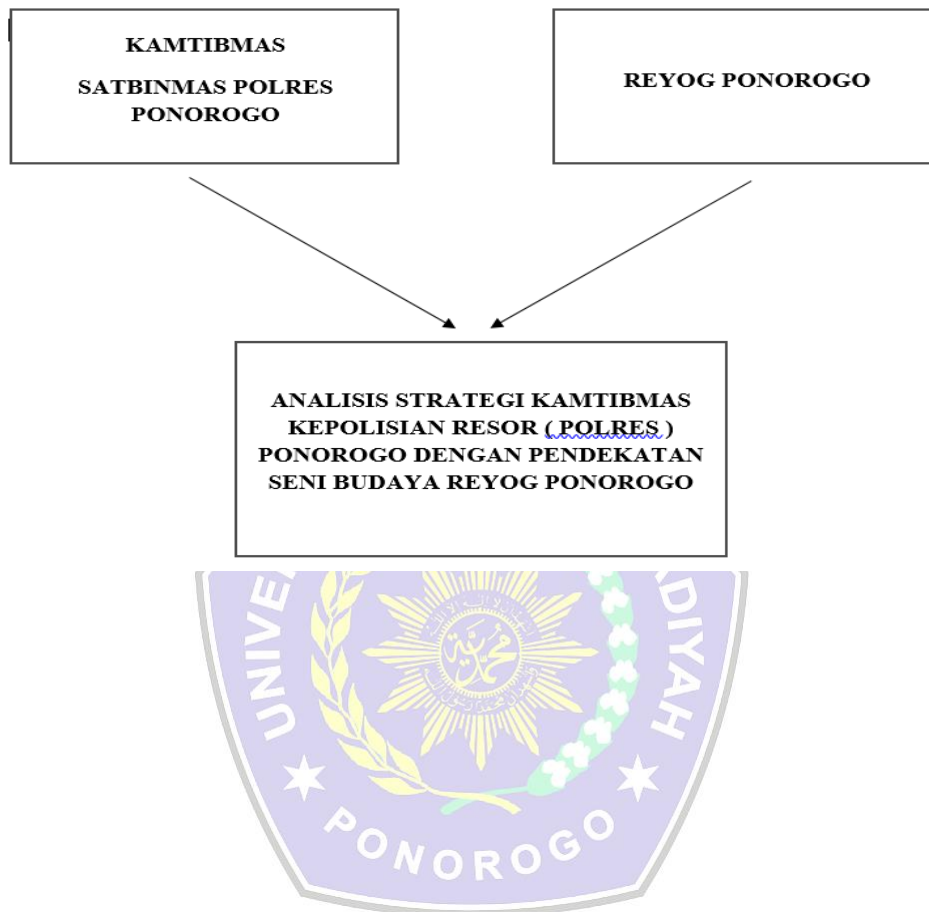
Langkah pertama yang dilakukan *source* atau individu/kelompok adalah ideation dengan individu lain. *Ideation* sebagai landasan pesan satu gagasan atau pemilihan informasi untuk dikomunikasikan. Langkah kedua, dalam penciptaan pesan adalah *encoding*, dimana *source* atau sumber menerjemahkan info atau gagasan dalam wujud kata, tanda atau lambang dan diharapkan menimbulkan efek pada orang lain. Adapun pesan atau *message* adalah alat-alat dimana sumber mengekspresikan gagasan dalam bentuk bahasa lisan, tertulis atau perilaku non verbal. Langkah ketiga dalam proses komunikasi, yakni menyampaikan pesan yang telah disandi (*encode*). Sumber menyampaikan pesan kepada penerima dengan cara berbicara, menulis atau melalui tindakan tertentu.

Dalam komunikasi, keluasan dan kedalaman hubungan berbeda-beda. Altman & Taylor (Pace & Foulus, 2013) mengetengahkan diantara hubungan yang lebih dekat lagi adalah hubungan seseorang dengan orang tua atau saudara kandung. Dalam hubungan komunikasi ini, dapat terjadi banyak topik yang diperbincangkan. Hal ini digambarkan dalam penetrasi sosial daya tarik antar pribadi memperlihatkan hubungan dapat lebih dekat dan berkembang dipengaruhi

beberapa faktor daya tarik (Devito, 2011): 1) Daya tarik (fisik dan kepribadian), 2) Kedekatan (proksimitas), jarak fisik dan kekerapan seseorang ikut menentukan hubungan, 3) Pengukuhan, menghargai berupa pujian atau bersifat material (berupa hadiah atau promosi), 4) Kesamaan, kesamaan sikap, keserdasan fisik, kecerdasan dan selera membantu daya tarik dalam komunikasi, dan 5) Komplementaritas, sifat melengkapi dimaknai sebagai suatu yang berlawanan bisa menjadi daya tarik sebagai bentuk saling melengkapi.

Dalam beberapa penjelasan mengenai pengaruh komunikasi dalam meningkatkan kualitas hubungan, meletakkan proses dialog dalam komunikasi yang mempunyai keutamaan. Bakhtin (Morissan, 2013) menyatakan bahwa dialog pada dasarnya adalah penjelasan mengenai hubungan (*relationship*). Dialog atau ucapan merupakan suatu unit pertukaran lisan atau tulisan, diantara dua orang. Suatu ucapan mempunyai tema yaitu isi percakapan, sikap komunikator terhadap subjek yang menjadi lawan bicaranya dan derajat tanggapan dari lawan bicara. Melalui ucapan atau pembicaraan dapat diperoleh: Pertama, dapat menciptakan momen atau peluang atau sering kali titik balik yang akan diingat sebagai hal yang penting dalam hidup. Kedua pada saat yang sama, terlihat adanya perbedaan diri orang lain selama menjalin hubungan, dialog juga memberikan peluang untuk mencapai kesatuan dalam perbedaan yang dikatakan orang lain.

2.2. Rerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.2. Rerangka Konsep Penelitian

